

PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA DESA MALASARI, KECAMATAN NANGGUNG KABUPATEN BOGOR

Development of Ecotourism Potential at Desa Malasari, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor

Heryanti Utami

Program Studi Usaha Jasa Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Telepon: 0214890108, Email: heryanti.utami@gmail.com

Abstract

Malasari village is a village located within the Halimun Salak Mountain National Park. For years, people have been using the National Park area for the sake of livelihood, especially with regard to forest products. However, in later development, tourism becomes an alternative solution for the people of Malasari Village. The purpose of this study was to determine the extent of tourism potential and the direction of tourism development at Malasari Village. This study used qualitative approach with descriptive analytical method. Collecting data using interviews and observations in the field. The collected data were analyzed qualitatively. The results showed that the tourism potential that can be developed in Malasari Village is not only the nature-based tourism related to its existence inside Mount Halimun Salak National Park but also cultural tourism, rural tourism, educational and special interests tourism. Based on the results, hence further research is needed to develop tourism development strategy for Malasari which includes the promotion strategy and partnership of government, private and public.

Keywords: *Ecotourism, Tourism Potential, Tourism Development.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman terjadi perubahan minat wisatawan dari produk wisata yang bersifat massal dan lebih memilih produk wisata yang lebih alamiah dengan konsep alam atau *"back to nature"* dan berkelanjutan (*sustainable*) sehingga melahirkan suatu konsep pengembangan pariwisata alternatif yang tepat sesuai tren pariwisata terkini dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan segala aspek dari pariwisata berkelanjutan yaitu; ekonomi masyarakat, lingkungan, dan sosial-budaya.

Pengembangan pariwisata alternatif berkelanjutan yang salah satunya adalah ekowisata, merupakan suatu perkembangan di dunia pariwisata yang mendukung pelestarian ekologi dan pemberian manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Ekowisata sebagai salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan seiring dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu

pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat guna memenuhi kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya.

The International Economic Society mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*). (Wood,2000). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu: pertama, ekowisata sebagai produk; kedua, ekowisata sebagai pasar; dan yang ketiga, ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam; sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian

lingkungan; dan akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata (Damanik, 2006:37-38).

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) adalah salah satu taman nasional yang ada di Indonesia dan lokasi taman nasional ini tepatnya adalah berada di tiga wilayah administratif yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Banten. Berdasarkan pada SK Menteri Kehutanan nomor 175/Kpts-II/2003 Luas kawasan ini adalah kurang lebih 113.357 ha. Di kawasan hutan tropis ini terbagi menjadi 3 zonasi yaitu zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan. Pada zona pemanfaatan ini terdapat sebuah kawasan pemukiman masyarakat dan perkebunan teh milik swasta.

Pemukiman masyarakat yang ada didalam kawasan tersebut adalah Desa Malasari. Lebih dari 80% kawasan Desa Malasari berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan keberadaan desa ini jauh lebih awal dibandingkan dengan keberadaan taman nasional.

Desa ini memiliki potensi alam dan budaya masyarakat yang menarik dan belum dikembangkan secara maksimal sebagai sebuah produk ekowisata, hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke desa tersebut dan belum adanya paket-paket wisata yang berbasis pada ekowisata yang ditawarkan kepada para wisatawan. Adapun wisatawan yang datang hanya singgah untuk kemudian mereka melakukan *tracking* ke dalam kawasan hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Dengan melihat akan besarnya potensi alam dan budaya Desa Malasari yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan produk ekowisata yang sesuai dengan potensi alam dan budaya masyarakat Desa Malasari, kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor.

Potensi Pariwisata

Pengertian potensi wisata menurut Pendit (2008:42) dalam Pengantar Ilmu Pariwisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata digolongkan dalam 2 kategori, yaitu:

1. Potensi Alam.
Potensi alam adalah keadaan geografis serta jenis flora dan fauna suatu daerah, misalnya pantai, hutan, pegunungan, lembah, sungai, danau, flora dan fauna khas, dll.
2. Potensi Budaya.
Potensi budaya merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah, kearifan lokal, dll.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 5 menyebutkan bahwa, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (2002: 5) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, antara lain: (a) Wisata Alam: pemandangan alam, pemandangan laut, pantai-pantai, iklim dan fitur geografi lainnya dari destinasi wisata. (b) Wisata Budaya: sejarah dan cerita rakyat, agama, seni serta kegiatan serta festival spesial. (c) Wisata Sosial: cara hidup, populasi penduduk, bahasa, kesempatan untuk pendekatan sosial. (d) Wisata Bangunan: bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, dermaga, dll. Dari beberapa definisi potensi pariwisata diatas maka dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menarik dan menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Pengembangan Wisata

Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri Menurut Paturusi (dalam Antara, 2011 hal: 13) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Selanjutnya Suwanto (dalam Antara, 2011, hal: 14) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap.

Ekowisata

Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa ekowisata merupakan salah satu daya tarik wisata selain wisata budaya dan wisata minat khusus pada pasal 14 ayat 1 menyebutkan bahwa perusahaan daya tarik ekowisata merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya untuk dijadikan sarana wisata. Selanjutnya Fandeli (2000:5) menjabarkan konsep ekowisata dengan memberi batasan ekowisata sebagai suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian daerah yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomis dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat lokal.

Kilas balik sejarah ekowisata berawal pad tahun 1960-an ketika kaum ekologis dan lingkungan semakin prihatin terhadap penggunaan sumberdaya alam secara berlebihan. Keberlangsungan keanekaragaman hayati sangat terancam karena kepentingan ekonomi dan eksplorasi bahkan eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati yang ada didalamnya (Higham, 2007).

Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES (1991) dalam Wood (2002:9), ekowisata adalah:

“Ecotourism is responsible travel to natural area that conserves environment to sustain the well being of local people“

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonversi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi kehidupan penduduk lokal.

Ekowisata merupakan suatu bagian dari pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*).

Sementara itu Wood (2002:9) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Dengan penerapan ekowisata ini dapat memberikan implikasi terhadap prinsip-prinsip ekowisata.

Prinsip-Prinsip Ekowisata

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Ekowisata

<i>Minimize the negative impacts on nature and culture that can damage a destination.</i>	Mengurangi dampak negatif yang dapat merusak alam dan budaya suatu destinasi.
<i>Educate the traveler on the importance of conservation.</i>	Mendidik wisatawan tentang pentingnya konservasi.
<i>Stress the importance of responsible business, which works cooperatively with local authorities and people to meet local needs and deliver conservation benefits.</i>	Pentingnya tanggung jawab dan bekerja secara kooperatif dengan pemerintah daerah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan memberikan manfaat konservasi.
<i>Directs revenues to the conservation and management and management of natural and protected areas.</i>	Pendapatan digunakan untuk konservasi oleh manajemen dalam pengelolaan kawasan alam yang dilindungi
<i>Emphasize the need for regional tourism zoning and for visitor management plans designed for either regions or natural areas that are slated to become eco-destination</i>	Perlunya zonasi daerah pariwisata dan manajemen pengunjung yang dirancang baik untuk daerah atau kawasan yang direncanakan menjadi <i>eco-destination</i> .
<i>Emphasize use of environment and social base-line studies as well as long-term monitoring programs to assess and minimize impacts.</i>	Pemanfaatan lingkungan dan studi latar belakang sosial serta program pemantauan jangka panjang untuk menilai dan mengurangi dampak.
<i>Strive to maximize economics benefit for the host country, local business and communities, particularly peoples living in the adjacent to natural and protected areas.</i>	Meningkatkan perekonomian negara tuan rumah, usaha lokal dan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di dekat kawasan alam wisata.
<i>Seek to ensure that tourism development does not exceed the social and environment limit to acceptable change as determined by researchers in cooperation with local residents.</i>	Pengembangan pariwisata tidak melebihi batasan sosial dan lingkungan serta bisa diterima seperti yang ditentukan oleh para peneliti yang bekerjasama dengan penduduk lokal.
<i>Rely on infrastructure that has been developed in harmony with the environment, minimizing use of fossil fuels, conserving local plants and wildlife, and blending with the natural and cultural environment.</i>	Mengandalkan infrastruktur yang telah dikembangkan selaras dengan lingkungan, mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, melestarikan tanaman lokal, satwa liar, lingkungan alam dan budaya.

Sumber: Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability (Wood, 2002:14)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleng, 2009:203).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Malasari

1. Letak dan Luas

Desa Malasari secara administratif kewilayahan berada di wilayah Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Desa Malasari merupakan desa yang memiliki luas wilayah 8.262,22 Ha, terdiri dari empat kedesunan yang terdiri dari 30 kampung, 12 RW dan 49 RT. Desa Malasari sebagian besar wilayahnya termasuk ke dalam wilayah konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang meliputi 3 wilayah kabupaten yaitu Sukabumi, Bogor dan Banten. Adapun Desa Malasari merupakan bagian dari wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak bagian utara yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor, dan Desa Malasari merupakan desa terakhir yang langsung berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banten di sebelah barat dan wilayah Kabupaten Sukabumi di sebelah selatan. Desa Malasari memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cisarua dan Curug Bitung
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantar Karet
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak Banten
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kiarasari

2. Iklim dan Curah

Untuk kondisi iklim di Desa Malasari, rata-rata suhu udara mencapai 18- 24 °C di malam hari dan 25 - 30 °C pada siang hari, dengan ketinggian terendah + 800 m hingga ketinggian tertinggi sampai dengan 1880 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata pertahun adalah 2500 mm sampai dengan 3000 mm.

Variasi curah hujan rata-rata di wilayah yang masuk Desa Malasari adalah berkisar antara 4.000 mm - 6.000 mm/tahun, bulan Oktober - April merupakan musim hujan dengan curah hujan antara 400 mm - 600 mm/bulan, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei - September dengan curah hujan sekitar 200 mm/bulan. Berdasarkan pencatatan data 5 tahun terakhir yang tercatat stasiun klimatologi Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor menunjukkan rata-rata jumlah curah hujan yang cukup tinggi yaitu dengan curah hujan rata-rata/tahun sebesar 209 mm/tahun, curah hujan maksimum 392 mm/tahun, dengan hari hujan rata-rata adalah 145 hari/tahun. Jumlah rata-rata bulan basah (curah hujan > 100 mm/tahun) adalah 9 bulan/tahun.

3. Tanah

Untuk sejarah geologi Desa Malasari yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, kawasan ini merupakan bagian dari sabuk gunung berapi yang memanjang dari Pegunungan Bukit Barisan Selatan Sumatera ke Gunung Honje di Taman Nasional Ujung Kulon dan seterusnya ke Gunung Halimun - Salak. Selama periode Miocene dan Pleostean (sekitar 10 - 20 juta tahun yang lalu) permukaan pegunungan tersebut terdorong ke atas. Gerakan tektonik ini kemudian membentuk wilayah Bayah sedang bagian yang runtuh menjadi Selat Sunda yang telah memisahkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

Rentetan gerakan tektonik ini membentuk dinding lava dan wilayah yang turun di sebelah selatan menghadap pegunungan yang membentuk formasi tapal kuda. Seiring berjalannya waktu, perubahan cuaca, erosi permukaan bumi sehingga membentuk bentang alam yang luas.

Akibatnya sebagian kompleks kawasan TNGHS terdiri dari batuan vulkanik seperti, breccias, basalt, andesit dan beberapa dacitic. Bahkan Gunung Salak sampai saat ini masih berstatus gunung berapi strato type A dan tercatat terakhir Gunung Salak meletus tahun 1938. Gunung Salak memiliki kawah yang masih aktif dan lebih dikenal dengan nama Kawah Ratu.

Berdasarkan peta tanah Provinsi Jawa Barat skala 1: 250.000 dari lembaga Penelitian Tanah Bogor tahun 1966, sebagian jenis tanah di kawasan TNGHS terdiri dari asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, latosol coklat, asosiasi latosol coklat kekuningan, asosiasi latosol coklat kemerahan dan literit air tanah, kompleks latosol coklat kemerahan dan litosol, asosiasi latosol coklat dan regosol kelabu.

4. Topografi

Desa Malasari yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak memiliki ketinggian berkisar terendah + 800 m hingga ketinggian tertinggi sampai dengan 1.929 m di atas permukaan laut. Beberapa gunung yang terdapat di dalam kawasan Desa Malasari adalah Gunung Halimun Utara (1.929 m) dan Gunung Botol (1.850 m). Keadaan topografi Desa Malasari yang berbukit dengan kemiringan tanah yang cukup tinggi serta beberapa wilayahnya berbatasan dengan kawasan konservasi, memerlukan upaya terus-menerus dalam rangka menjaga dan melestarikan ekosistem serta mencegah dan menghindari kerusakan tanahnya, oleh karena itu, penggunaan tanahnya harus tetap dapat menjamin fungsi lindung dengan menghindari penggunaan tanah untuk budidaya tanaman musiman yang dapat merusak tanah dan lingkungan hidup.

Seiring dengan maraknya penambangan emas tanpa ijin yang berada di luaran wilayah eksplorasi pertambangan emas pongkor oleh PT Aneka Tambang saat ini sangat mengganggu lingkungan dan juga menyebabkan tercemarnya air karena merkuri, ketertiban dan keamanan masyarakat yang rawan, sehingga diperlukan penanganan yang terintegrasi. Perubahan mata pencaharian dari pertanian ke pertambangan ini menyebabkan akibat-akibat yang merugikan secara sosial maupun lingkungan ekologi.

5. Hidrologi

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak mempunyai nilai penting sebagai daerah tangkapan air. Banyak sungai berasal dari kawasan ini yang bermuara ke Laut Jawa di sebelah utara maupun ke Lautan Hindia di sebelah selatan. Air sungai tersebut menyuplai air ke lahan-lahan pertanian di sekitar kawasan ini yang berair sepanjang musim.

6. Flora Fauna

Van Steenis (1972), salah seorang ahli botani yang pernah menerbitkan Flora Malesiana, membagi zonasi vegetasi berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, yaitu:

- Zona Collin pada ketinggian antara 500 - 1.000 m dpl
- Zona Sub Montana pada ketinggian 1.000 - 1.500 m dpl
- Zona Montana pada ketinggian di atas 1.500 - 2.400 m dpl

Pada setiap ketinggian tersebut mempunyai beberapa ciri khas terutama menyangkut keanekaragaman jenis tumbuhan, yang diperkirakan di Taman Nasional Gunung Halimun Salak terdapat lebih dari 1000 jenis tumbuhan dimana 845 jenis tumbuhan tercatat sebagai tumbuhan berbunga. Seperti pada ketinggian 500 - 1.000 m dpl, di Taman Nasional Gunung Halimun Salak dapat dijumpai jenis-jenis: *Rasamala* (*Altingia excels*), *Puspa* (*Schima wallichii*), *Saninten* (*Castanopsis javanica*), *Kiriung Anak* (*C. acuminatissima*), *Pasang* (*Quercus gemelliflora*). Pada ketinggian 1.000 - 1.500 m dpl dapat dijumpai pohon-pohon yang tinggi sampai 30 - 40 m dengan diameter 120 cm. Sedangkan pada ketinggian yang lebih rendah, akan dijumpai pohon-pohon yang lebih tinggi lagi.

7. Kondisi Sosial Masyarakat Kependudukan

Desa Malasari adalah salah satu Desa di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang terletak sebelah utara dengan Desa Cisarua dan Curug Bitung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantar Karet, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cipeuteuy, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Banten, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kiarasari, Kecamatan

Sukajaya. Dengan luas wilayah 8.262,22 Ha, serta jumlah penduduk 8.417 dari 2314 kepala keluarga, 4 (Empat) kepala dusun yang terbagi 12 RT dan 49 RW yang mayoritas sebagai para petani.

Tabel 2. Peta Demografi Desa

No	KELOMPOK UMUR	JUMLAH JIWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN		JUMLAH	KETERANGAN
		L	P		
1	0-04	484	455	939	Jumlah Kepala Keluarga (KK) = 2.314 KK
2	05-09	345	398	743	
3	10-14	279	287	566	
4	15-19	380	352	732	
5	20-24	488	501	989	
6	25-29	405	371	776	
7	30-34	335	280	615	
8	35-39	291	251	542	
9	40-44	247	236	483	
10	45-49	184	167	351	
11	50-54	250	241	491	
12	55-59	146	140	286	
13	60-64	159	122	281	
14	65-69	146	129	275	
15	70-Keatas	93	75	168	
Jumlah		4,232	4,005	8,237	2,314

Keadaan Penduduk Desa Malasari berdasarkan agama yang dianut mayoritas merupakan beragama Islam (Sumber: Desa Malasari 2015).

Untuk data tingkat pendidikan masyarakat Desa Malasari mayoritas berpendidikan setingkat SD (Sumber: Desa Malasari 2015). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Malasari memerlukan pengemangan kapasitas SDM dengan diadakan pelatihan-pelatihan maupun sertifikasi.

8. Kondisi Sarana Prasarana

a. Kesehatan

Dalam bidang pelayanan kesehatan, di Desa Malasari terdapat 17 Posyandu dan 2 (dua) Puskesmas Pembantu (Pustu), sebagai perpanjangan tugas Puskesmas Nanggung.

b. Pendidikan

Sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Malasari hingga saat ini memiliki 6 gedung Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor diantaranya SD Negeri Malasari I hingga SD Negeri Malasari V dan SD Negeri Pabangbon. Sedangkan untuk kelanjutan dari program pendidikan dasar, di Desa Malasari terdapat 5 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yakni dengan memanfaatkan gedung sekolah dasar. Usai kegiatan belajar mengajar bagi siswa SD, barulah gedung tersebut dipergunakan untuk mengajar para siswa SLTP.

Potensi Wisata Desa Malasari

1. Potensi Daya Tarik Alam

Desa Malasari memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk bisa dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata. Dari keseluruhan sebaran 33 kampung yang ada di dalam daerah administratif Desa Malasari hanya 9 kampung yang memiliki obyek wisata yaitu Nirmala, Citalahab, Cisangku, Cihanjavar, Pasir Banteng, Sijagur dan Legok Jeruk dan Cimalang. Adapun masing-masing kampung tersebut memiliki keragaman obyek wisata yang berbeda satu sama lainnya. Adapun potensi-potensi yang ada di Desa Malasari adalah sebagai berikut:

Kampung Citalahab

a. Kebun Teh Nirmala

Perkebunan Teh Nirmala memiliki luas sekitar 900 hektar yang dimulai pembukaannya sejak masa kolonial Belanda, jauh sebelum Taman Nasional Gunung Halimun Salak pada tahun 1992. Keberadaan perkebunan yang milik pemerintah dan dikelola oleh swasta melalui kepemilikan hak guna usaha itu menjadi kawasan enclave tersendiri dalam kawasan taman nasional.

b. Jalur Interpretasi (loop trail)

Jalan setapak Cikaniki - Citalahab sepanjang 3,8 km dibuat pada tahun 1997, jalur ini sengaja dibangun sebagai jalur yang bisa diakses untuk kepentingan penelitian primata di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pada perkembangannya kemudian jalur

penelitian ini menjadi salah satu atraksi wisata yang ditawarkan oleh Taman Nasional bagi kepentingan wisata khususnya wisata yang bertemakan kepada pendidikan dan pelestarian lingkungan. Jalur ini telah dilengkapi pal hekto meter (HM), papan petunjuk dan shelter. Setelah HM 15, jalur ini terdapat dua alternatif jalan yaitu langsung menuju kampung Citalahab dimana terdapat fasilitas wisma tamu dan *homestay* yang pengelolaannya langsung oleh masyarakat setempat. Menyusuri *loop trail* memberikan nuansa petualangan yang penuh petualangan bagi wisatawan, sepanjang jalur ini wisatawan dapat menikmati berbagai flora fauna menarik yang akan memberi pengalaman baru bagi wisatawan ketika berjalan menyusui setapak di dalam hutan tropis.

c. *Canopy Trail*

Canopy trail memiliki 4 Jembatan gantung dengan ketinggian 25 meter dari permukaan tanah. Namun pada pohon ketiga *canopy trail* mengalami kebusukan dan akan direnovasi tahun 2016 oleh Kementerian Kehutanan. *Canopy trail* penggunaannya diresmikan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan pada masa itu Dr. Ir. Muslimin Nasution.

Fungsi dari *canopy trail* ini sebagai wahana pengamatan satwa dan untuk melihat keindahan vegetasi hutan taman nasional dari ketinggian. Untuk bisa menaiki *canopy trail* ini, harus mendapat ijin dari petugas jaga kehutanan yang berada di stasiun penelitian Cikaniki.

d. Air Terjun

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak menyimpan keindahan alam yang beragam, salah satunya adalah banyaknya air terjun yang berada di kawasan taman nasional, hal ini membuktikan bahwa memang Gunung Halimun merupakan sumber mata air dan hulu dari beberapa sungai besar yang bermuara di Laut Jawa dan Samudera Hindia. Terdapat beberapa curug atau air terjun yaitu Curug Cihanjawa, Walet dan Cikudapeh di sekitar Perkebunan Teh Nirmala, Curug Piit setinggi sekitar 25 meter dan Curug Macan yang memiliki ketinggian sekitar 7 meter.

2. Potensi Budaya

Daya tarik Wisata Seni Budaya dan Kerajinan

a. Pagelaran Seren Taun

Upacara Adat Seren Taun merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sunda pada saat panen padi setiap tahun. dengan penuh khidmat dan semarak upacara adat ini berlangsung di berbagai daerah adat Sunda.

b. Seni Musik Tradisional

Seni musik tradisional yang masih ada dan dikembangkan di Desa Malasari adalah gamelan Sunda dan angklung. Gamelan Sunda ini masih dipertahankan dan dilestarikan untuk kepentingan persiapan Desa Malasari untuk menerima kunjungan wisatawan. selain itu Gamelan Sunda dan angklung sebagai seni tradisional yang merupakan syarat yang akan di pentaskan dalam perayaan seren taun satu tahun sekali.

c. Calung

Calung merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yang terdiri dari deretan tabung bambu yang disusun berurutan dengan tangga nada pentatonik dan dimainkan dengan cara memukul bagian bilah atau tabungnya. Bambu yang dipakai untuk membuat alat musik calung berasal.

d. Tutunggulan

Salah satu kesenian khas dari Jawa Barat ini berawal dari aktifitas masyarakat terutama yang dilakukan oleh para kaum perempuan khususnya ibu-ibu yang menumbuk padi dengan lisung (alat penumbuk padi).

3. Potensi Sejarah

Menurut keterangan Sekretaris Desa Desa Malasari Bapak Sukandar, pada zaman penjajahan Belanda, Mandalasari (sekarang Malasari) masih berupa kemandoran. Kemudian berubah menjadi desa pada masa kepemimpinan Bapak Ining yang memerintah selama 24 tahun (1942-1966). Belanda melakukan Agresi Militer II dan berhasil menguasai wilayah perkotaan termasuk wilayah kabupaten Bogor. Oleh karenanya, Bupati Bogor ketika itu, H.R. Ipik Gandamana Sumawinata, mengungsi ke Desa Malasari, dan memimpin

pemerintahan dari tempat pengungsiannya tersebut selama kurang lebih 2 tahun (1947-1949). Setelah selesai perang agresi militer II, Bupati kembali ke pusat kota. Adapun bekas pengungsiannya hingga kini dilestarikan menjadi situs/cagar budaya oleh pemerintah Desa Malasari. "Rumah tersebut sudah pernah direnovasi. Bagian dinding dari bilik bambu yang sudah rapuh diganti dengan papan kayu. Bagian depan yang asalnya terbuka, sekarang memakai kaca," papar Lurah Sepuh saat diwawancarai di dalam rumah bersejarah. Ia menambahkan bahwa rumah tersebut dipakai sebagai pusat roda pemerintahan desa sejak dulu dan pasca kepemimpinannya sengaja dikosongkan karena telah diakui sebagai salah satu aset budaya Kabupaten Bogor.

Pengelolaan Ekowisata Halimun Desa Malasari

Upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, Pemerintah Desa (Pemdes) Malasari bekerjasama dengan CV Pesona Malasari, Perhutani, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNHGS) dan masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang banyak dimiliki di wilayah tersebut diantaranya, sumber daya alam, dengan membuat salah satu konsep yakni Desa Wisata Malasari (DWM) yang sudah berjalan bahkan sudah mendapatkan Surat Keputusan Kepala Desa dengan Nomor 144/14SK.Kades/2015 dan telah menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang dinamakan "BUMDES Sauyunan" dengan SK Nomor. 141/04/KPTS/2015.

Adapun secara kelembagaan, ekowisata Halimun yang selama ini berjalan di Desa Malasari dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Kelembagaan yang terlibat di antaranya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Pesona Malasari, BUMDES, Kepengurusan Desa Wisata Malasari.

Pembangunan kepariwisataan Desa Wisata Malasari menurut Sekretaris Desa Bapak Sukandar juga dilakukan dengan semangat partisipatif. Masyarakat secara langsung dilibatkan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, mengontrol, melaksanakan dan mengelola pariwisata sebagai wujud keseriusan dan kesiapan masyarakat dan pemerintah Desa Malasari untuk mendukung keberhasilan pengembangan wisata di Desa Wisata Malasari dan mengembangkan ekowisata sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi yang ada.

Sarana Wisata Kampung Citalahab Desa Malasari

1. Wisma Tamu Citalahab

Wisma tamu Citalahab adalah rumah yang dipersiapkan oleh pengelola Kelompok Swadaya Masyarakat Saluyu yang di ketuai oleh Bapak Suryana. Sebagai sarana akomodasi bagi para pengunjung yang ingin menikmati fasilitas layanan menginap dengan setting sebuah nuansa alami pedesaan. Wisma tamu ini memiliki fasilitas 6 kamar dengan kapasitas daya tampung sejumlah 15 orang, fasilitas lain yang tersedia 2 kamar mandi, dapur, ruang tamu, teras dan pendopo depan wisma. Selain menginap, pengelola juga memberikan fasilitas layanan konsumsi dan juga menyediakan konsumsi tambahan untuk makanan-makanan kecil dan tradisional khas Kampung Citalahab.

2. Homestay (Rumah Penduduk)

Selain sarana akomodasi wisma tamu yang tersedia, pengembangan yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Saluyu adalah pelibatan warga masyarakat untuk ikut terlibat di dalam penyediaan sarana akomodasi untuk menginap. Warga yang bersedia rumahnya untuk dijadikan sarana akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung diberikan bantuan untuk penataan dan pengelolaan pelayanan. Jumlah rumah warga di Citalahab berjumlah 23 rumah. Jumlah *homestay* Rumah warga di Citalahab yang biasanya digunakan untuk menginap para wisatawan berjumlah 16 *homestay* dengan kondisi bangunan yang terawat dengan kapasitas kenyamanan hingga 6 - 12 orang dalam satu *homestay* tergantung kepada jumlah kamar yang dimiliki. Fasilitas *homestay* untuk 1 rumah adalah 2 kamar, 1 ruang tengah dan kamar mandi/toilet. Di dalam rumah juga tersedia kasur, televisi, dan lain lain.

3. Sarana Meals

Di Citalahab pengunjung bisa menikmati makan pagi siang malam yang disediakan oleh pemilik *homestay* secara prasmanan. Jenis makanan yang disajikan dengan menu rumah bisa sesuai dengan permintaan wisatawan. Di Desa Malasari juga terdapat rumah makan yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Menu yang ditawarkan bervariasi seperti makanan rumahan, makanan berat dan ringan serta harga makanan cukup terjangkau.

Pengembangan Ekowisata Halimun Desa Malasari

1. Wisata Minat Khusus (*Camping Site*)

Camping site merupakan wisata yang menyatu dengan alam yang terdapat di Kampung Citalahab Desa Malasari. Kampung Citalahab Desa Malasari selain memiliki *homestay* sebagai tempat penginapan juga memiliki sebuah area *camping ground*. Area *camping ground* berkapasitas 150 dengan 30 tenda. Untuk tarif bumi perkemahan Rp 20.000/grup. Sedangkan untuk fasilitasnya terdapat sebuah saung yang bisa digunakan untuk api unggun. Kemudian disekitar kawan area *camping ground* dikelilingi berbagai jenis vegetasi diantaranya tanaman kopi dan tanaman Kapulaga.

2. *Eco Edutourism*

Educational Tour atau Wisata Pendidikan adalah perjalanan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran formal atau informal dengan mengunjungi lingkungan alam, sejarah & multi budaya yang unik. Hal ini mengacu pada program kepariwisataan yang menawarkan sebuah pengalaman perjalanan kepada peserta dengan tujuan utama terlibat dalam pengalaman belajar. Perjalanan pembelajaran di luar kelas dapat memperkuat apa yang telah guru ajarkan di kelas tentang subjek belajar dan membantu siswa untuk memahami topik pembelajaran dengan lebih baik.

Program tinggal bersama masyarakat yang dilakukan oleh peserta wisata. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan bagaimana peserta siswa menjadi bagian dari sebuah masyarakat, mereka akan tinggal bersama masyarakat dan mengikuti segala macam aktivitas kemasyarakatan. Tujuan dari kegiatan *live in* ini adalah untuk membangun relasi sosial antara peserta dengan masyarakat, melatih kemandirian dan melatih cara hidup sederhana kepada peserta siswa.

3. *Agroforest*

Pengertian dan Definisi dari *agroforest* adalah budidaya tanaman kehutanan (pohon-pohon) bersama dengan tanaman pertanian (tanaman semusim).

Pengertian *agroforest* merupakan pengertian sederhana karena *agroforest* dapat diartikan lebih luas lagi dengan penggabungan sistem budidaya kehutanan, pertanian, peternakan dan perikanan. *agroforest* dikenal juga dengan istilah "wanatani".

Wisata Sejarah dan Budaya

1. Wisata Sejarah

Wisata yang berkaitan dengan potensi sebuah kenangan masa lalu yang memiliki kaitan dengan perkembangan sebuah wilayah atau kota bisa kita dapatkan ketika berada di Desa Malasari. Potensi yang dimiliki oleh Desa Malasari berkaitan dengan peran dimasa lalu adalah keberadaan rumah bersejarah pemerintahan Kabupaten Bogor. Rumah bekas kantor pemerintahan Kabupaten Bogor pada tahun 1947 - 1949 bisa menjadi media pendidikan untuk generasi muda yang ingin tahun mengenai sejarah perkembangan pemerintahan Kota Bogor.

2. Wisata Budaya

Potensi budaya yang bisa dikembangkan di Desa Malasari menjadi wisata budaya adalah berupa aktivitas budaya baik itu dilakukan oleh warga masyarakat sekitar maupun aktivitas budaya yang ditujukan bagi pengunjung untuk keperluan pariwisata. Aktivitas budaya utama yang menjadi andalan sangat beragam dan ragam tersebut terlihat dari segi ritual, adat dan kesenian. Ritual adat yang dimunculkan kembali dan dilestarikan, bahkan terbukti berpotensi untuk menarik wisatawan dalam jumlah besar adalah prosesi ritual Seren Taun.

SIMPULAN

Desa Malasari memiliki banyak potensi wisata yang bisa dilakukan pengembangan yang lebih luas. Potensi alam yang dikembangkan menjadi aktivitas wisata selama ini terdiri dari lanskap wilayah yang terdiri dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Perkebunan Teh Nirmala, Kampung Konservasi Citalahab, Canopy Trail dan air terjun yang tersebar di beberapa wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Selain potensi alam, Desa Malasari juga memiliki potensi sejarah dan budaya, seperti bangunan peninggalan rumah Pemerintahan Kabupaten Bogor 1947 - 1949.

Selain itu Desa Malasari memiliki potensi seni budaya yang bisa dikembangkan menjadi aktivitas wisata budaya seperti seni tradisional calung, ritual adat seren taun yang diselenggarakan satu tahun sekali sebagai tradisi yang di hidupkan kembali oleh masyarakat Desa Malasari. Selain kesenian, potensi wisata Desa Malasari dilengkapi pula oleh kerajinan masyarakat sebagai pelengkap daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Malasari.

Adapun saran untuk pengembangan ekowisata Desa Malasari menyangkut beberapa sektor pengembangan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Accessibility*: Peningkatan sarana dan prasarana aksesibilitas terutama akses menuju Desa Malasari, hal ini untuk mengefektifkan waktu tempuh untuk menuju Desa Malasari
2. *Amenity*: Peningkatan sarana dan prasarana yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan langsung wisatawan seperti akomodasi yang sesuai dengan keadaan alam yang ditawarkan, dalam hal ini penyediaan *homestay* yang sesuai dengan standar kenyamanan wisatawan.
3. *Attraction*: Pengembangan daya tarik wisata yang tidak hanya bergantung kepada daya tarik alam, pengembangan potensi yang berbasis kepada budaya dan kehidupan masyarakat Desa Malasari sehingga pengembangan paket-paket yang berbasis kepada ekowisata yang bisa dilakukan antara lain wisata budaya, wisata pedesaan, dan wisata pendidikan yang dikemas secara kreatif.
4. *Ancillaries*: Pengembangan kelembagaan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Desa Malasari melalui partisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan ekowisata Desa Malasari serta peningkatan *stakeholder* dalam pengendalian terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
5. *Peningkatan kerjasama stakeholder dalam pengembangan dan promosi ekowisata Desa Malasari secara terpadu yang melibatkan kemitraan pemerintah, swasta (Biro Perjalanan Wisata) dan masyarakat.*

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, 2000. Agenda 21 Sektor Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup secara Berkelanjutan. Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektor Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP
- Angri, Putra S, 2001. Peranan Agen Pembaharuan/ Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Institut Petanian Bogor (IPB)
- Damanik, J& helmut F. Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi
- Denzin, K. Norman & Yvonna S. Lincoln (EDs) 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fandeli, C & Muchlisson, 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gajamada, Yogyakarta
- Higham J, 2007. *Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon*, Elsevier Ltd: Berlington
- Nugroho, Iwan, 2001. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pendit, Nyoman S. 2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Wood, M.E. 2002. *Ecotourism Principles, Practices and Policies for Sustainability*, UNEP
- WTO (*World Tourism Organization*). 2002. World Ecotourism Summit: Final report. Quebec (Canada) 19-22 May 2002.
- Yoeti, Oka. A. 2001. *Ilmu Pariwisata, Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung